

Strategi Guru PPKn dalam Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah

Cindy Nurhasanah¹, Josua Armando Tamba², Mery Fernandes Sinaga³, Yohana Sinurat⁴, Sri Yunita⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

e-mail: cindynur1210@gmail.com¹, armandojosua133@gmail.com²,
merisinaga2510@gmail.com³, yohanasinurat09@gmail.com⁴, sriyunita@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya bullying di ruang lingkup sekolah, strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dibuat menggunakan studi literatur yang mengumpulkan data yang telah diteliti sebelumnya atau terdahulu. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bullying seperti faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor media massa, faktor sekolah, faktor kondisi lingkungan sosial. Selain itu temuan penelitian ini juga menjelaskan bagaimana strategi guru PPKn dalam mencegah bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, sekolah dapat memberikan edukasi mengenai tindakan bullying di sekolah dapat melalui cara slogan yang dapat digunakan di sekolah.

Kata kunci: *Bullying, Faktor Terjadinya Bullying, Strategi Guru PPKn*

Abstract

This study aims to determine the causes of bullying in the school environment, the strategy of Pancasila and Citizenship Education teachers in preventing bullying that occurs in the school environment. The method used is qualitative. The data collection technique used a literature study that collected data that had been previously studied or previously. The findings of this study revealed several factors that cause bullying such as family factors, peer factors, mass media factors, school factors, social environmental conditions. In addition, the findings of this study also explain how the strategy of civics teachers in preventing bullying that occurs in the school environment, schools can provide education about bullying actions in schools through slogans that can be used in schools.

Keywords : *Bullying, Factors That Cause Bullying, Civics Teacher Strategies*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana dan disadari untuk menciptakan suasana pengajaran dan pembelajaran agar para siswa secara aktif mengoptimalkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka dan masyarakat. Pendidikan merupakan bekal yang terbaik yang dimiliki oleh siswa agar dapat mengukir mimpi dan menjadi pemeran dalam kehidupan yang akan datang, ketika seseorang sudah memiliki pendidikan yang bagus maka diharapkan memiliki potensi yang dapat dikembangkan dari dalam diri baik kecerdasan dalam pembelajaran dan kecerdasan dalam mengelola emosi.

Sekolah merupakan wadah dimana siswa menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan seperti melakukan kegiatan belajar mengajar, didalam kelas tempat siswa dapat untuk belajar. Kegiatan belajar mengajar yang nyaman tentunya dipengaruhi oleh kerjasama dalam kelas dalam menciptakan kenyamanan serta kekompakan dalam kelas. Sering kali kita menemui didalam kelas terdapat ketidaknyamanan seperti halnya kekerasan dalam ruang lingkup siswa seperti bullying.

Meningkatnya insiden perundungan atau bullying sering kali disebabkan oleh kurangnya kesepahaman di antara berbagai pihak yang terlibat. Sekolah, orang tua, dan masyarakat umumnya belum sepakat mengenai seberapa serius masalah ini dan bagaimana cara mengatasinya. Perbedaan persepsi ini menyebabkan penanganan bullying menjadi kurang efektif, sehingga kasus-kasus perundungan terus bermunculan. Selain itu, belum adanya kebijakan yang komprehensif dari pihak pemerintah juga menghambat upaya penanggulangan masalah ini.

Tindakan bullying tidak dapat dibenarkan dalam kondisi apa pun, terutama ketika siswa mencoba mencari identitas atau jati diri mereka dengan melakukan tindakan agresif. Sebagai individu yang terpelajar, kita seharusnya dapat membedakan antara keputusan yang baik dan buruk, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui kesadaran dan upaya kolaboratif dari semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk perkembangan anak-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kajian pustaka, yang fokus pada analisis literatur untuk mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan isu penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah memahami "Strategi Guru PPKn dalam mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah", Bagian ini melibatkan analisis konsep dan teori yang relevan, mengacu pada literatur yang terdapat dalam berbagai jurnal ilmiah. Pendekatan studi kepustakaan diimplementasikan dengan tujuan membangun konsep dan teori sebagai dasar utama untuk penelitian ini. Secara umum, literatur yang relevan terstruktur dalam kajian pustaka mencakup aspek-aspek yang menjelaskan teori, temuan, dan materi yang memiliki relevansi signifikan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Metode Kajian pustaka ini menjadi landasan intelektual bagi perancangan penelitian, memberikan kontribusi penting dalam membentuk kerangka pemikiran yang berkualitas terkait dengan pemecahan permasalahan yang telah diidentifikasi (Husnunnadia & Slam, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Terjadinya Bullying di Lingkungan Sekolah

Bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan pendindasan atau kekerasan, memberikan ancaman atau paksaan kepada orang lain, dimana tindakan ini dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang. Bullying dikenal juga sebagai perilaku penggunaan kekuasaan untuk melukai individu atau kelompok, baik melalui kata-kata, tindakan fisik, maupun aspek psikologis, yang berdampak pada korban dengan membuat mereka merasa tertekan, trauma, dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk merespons atau melawan (Hamzah et al., 2023). Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya bullying disekolah yaitu:

1. Faktor Keluarga

Terkadang faktor keluarga dapat menyebabkan bullying dimana seorang anak yang melakukan bullying ini mempunyai trauma abadi, yang tentunya menghambat perkembangan belajar dan mental anak. Contohnya keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak utuh (meninggal atau bercerai), dan aturan yang terlalu ketat di rumah. Dimana dengan kondisi keluarga seperti itu mengakibatkan siswa berperilaku bullying. Pelaku bullying berasal dari keluarga yang tidak utuh, keluarga yang tidak harmonis, dan anak-anak yang kurang mendapat perhatian orang tua. Sementara anak korban bullying adalah mereka yang benar-benar mendapatkan perhatian dari orang tuanya banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan membina komunikasi antara orang tua dan anak.

2. Faktor teman sebaya

Teman sebaya juga dapat menyebabkan terjadinya bullying dimana teman sebaya siswa memiliki teman yang positif dan beberapa teman yang negatif. Dimana teman sebaya yang negatif mempunyai hubungan yang tidak sehat seperti contoh pertemanan yang toxic, sering bolos kelas, berperilaku menyimpang dll. Sedangkan teman sebaya yang positif memiliki hubungan yang pertemanannya saling menghormati, peduli dan saling

mendukung. Dalam hal ini, teman yang positif lebih cenderung menjadi teman korban bullying, sedangkan teman yang lebih negatif cenderung menjadi teman pelaku.

3. Faktor Media Massa

Media massa dapat menjadi faktor penyebab bullying karena pengaruh tayangan yang ditonton oleh pelaku bullying. Media massa yang disukai remaja saat ini adalah internet dan media sosial. Dimana media sosial ini disalah gunakan oleh pelaku bullying. Seperti contoh salah satu pelaku bullying menggunakan WA untuk mengintimidasi korbannya. Di WA, pelaku bullying tak segan-segan melontarkan kata-kata kotor dan kasar kepada korban. Ini merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan pelajar.

4. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying ini akan berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah, sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

5. Kondisi lingkungan sosial

Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga membuat siswa yang berekonomi rendah akan melakukan tindakan pemalakan terhadap siswa lain (Al Hamid & Mokoginta, 2023).

Dampak dari bullying verbal terhadap korban melibatkan perasaan malu, ketidaknyamanan di sekolah, dan kerap merasa minder. Sementara itu, bullying non-verbal mencakup tindakan seperti menendang, memukul, menarik jilbab, merobek buku, dan terlibat dalam perkelahian. Efek dari bullying non-verbal mencakup merasa ketakutan saat di sekolah, kesulitan berkonsentrasi, dan tidak mau untuk pergi ke sekolah. Bullying relasional, seperti pengucilan dan pengabaian, menghasilkan dampak seperti perasaan kesepian, merasa tidak mendapat bantuan, dan keengganan untuk bermain dengan teman.

Dampak dari bullying terhadap kepercayaan diri korban bervariasi, beberapa mengalami penurunan kepercayaan diri dengan gejala sulit bergaul, kurang keyakinan pada kemampuan diri, dan tidak aktif di kelas, sementara yang lain mengalami peningkatan kepercayaan diri yang tercermin dalam partisipasi aktif di kelas, keyakinan pada kemampuan diri, dan kemudahan bergaul dengan teman. Dalam peraturan perundang-undangan khususnya pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada ayat 1 menyatakan bahwa "pendidikan di Indonesia itu harus diselenggarakan secara demokratis serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa".

Sekolah dapat memberikan dampak positif yang optimal pada pencegahan bullying melalui berbagai cara kreatif, seperti menyelenggarakan kegiatan sosial dan mengembangkan kreativitas anak dengan mendukung potensi dan bakat mereka melalui serangkaian kegiatan positif. Pembelajaran terintegrasi, seperti pembelajaran tematik, mampu memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik. Tema-tema yang terkait dengan pendidikan karakter secara komprehensif dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah. Dengan demikian, guru membentuk lingkungan sosial siswa, mempengaruhi perilaku terkait bullying, dan memainkan peran kunci untuk mengatasi bullying. Guru dan staf sekolah dapat memainkan peran yang signifikan dengan menjadi contoh positif, memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai, dan mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa. Program pengembangan kepemimpinan dan pembinaan konflik juga dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk sikap positif dan mengurangi kecenderungan bullying di kalangan siswa.

Peran keluarga dan dukungan sosial berpengaruh besar terhadap tindakan Bullying. Oleh karena itu, program intervensi dan pencegahan terkait perundungan perlu memperhitungkan faktor-faktor keluarga dan sosial, serta melibatkan semua pihak yang berkepentingan, seperti teman sebaya, orang tua, dan guru. Dalam menghadapi kasus bullying, Pendidikan Kewarganegaraan bisa menjadi solusi. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk generasi muda menjadi warga negara yang baik, mencintai tanah air, bertanggung

jawab, dan siap untuk hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Maemunah et al., 2023).

Strategi Guru PPKn dalam Mencegah Bullying yang terjadi di Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat membantu pembentukan karakter anak-anak yang dapat menjadi kunci dalam pencegahan bullying di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan, dan anak-anak cenderung mempraktikkan perilaku positif yang mereka lihat dari guru di sekolah. Dalam hal ini, pemerintah telah menetapkan hak-hak peserta didik, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya. Pendekatan ini menjadi penting dalam mendorong atmosfer sekolah yang mendukung, di mana bullying memiliki kemungkinan lebih kecil terjadi karena didorong oleh nilai-nilai positif yang ditanamkan dalam pendidikan.

Di dalam hal mendidik, mengajar, membimbing siswa, maka guru dapat melaksanakan tugasnya sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Pemerintah Tentang Guru. Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyatakan, Pertama, Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya. Kedua, sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa teguran dan/atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaedah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan. Ketiga, pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik yang memberikan sanksinya berada di luar kewenangan guru dilaporkan guru kepada pemimpin satuan pendidikan. Keempat, pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang dilakukan oleh peserta didik, dilaporkan guru kepada pemimpin satuan pendidikan untuk ditindak lanjuti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Guru mempunyai kewenangan untuk menjatuhkan sanksi kepada siswa yang melanggar norma agama, kesusilaan, dan kesopanan, serta peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh guru, tingkat satuan pendidikan, dan undang-undang selama proses pembelajaran di bawah kendali wewenangannya. Tindakan pemberian sanksi dapat berupa teguran atau peringatan, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, sanksi juga dapat berbentuk hukuman yang bertujuan mendidik, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, etika guru, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Maka, dengan peran sentral guru tersebut secara tidak langsung maupun langsung akan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para siswa.

Guru PPKn adalah guru yang mampu mendidihkan nilai-nilai karakter pada siswanya, agar kelak siswanya jadi warga Negara yang berkarakter kepribadian bangsa Indonesia serta dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila, gotong royong dan saling menghormati. Oleh karena itu guru PPKn berperan penting dalam mengatasi atau mencegah terjadinya bullying di sekolah. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru PPKn untuk mencegah terjadinya bullying yaitu dengan cara preventif dan kuratif. Adapun cara preventif yang dapat dilakukan adalah :

- Pada saat mengajar dikelas guru PPKn membuat game tentang stop bullying, dimana setiap siswa menuliskan dalam kertas tentang hal-hal yang baik apa yang harus diterapkan pada saat berada dikelas maupun dilingkungan sekolah tanpa dilihat oleh siswa yang lainnya. Setelah game selesai Guru PPKn menjelaskan ke siswa tentang hal-hal yang baik seperti menyapa teman, menolong teman dan menghargai serta menghormati teman yang berbeda suka, agama, dan lain-lain.
- Membuat Kelompok Belajar di kelas. Kelompok belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru PPKn untuk mencegah terjadinya bullying. Dimana anggota kelompok belajar ini adalah heterogen artinya berasal dari latar belakang yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda, mereka mengerjakan tugas-tugas yang dikerjakan secara bersama-sama, saling bertukar pengetahuan serta dapat mempererat hubungan antara teman.
- Menerapkan program guru sahabat anak pada siswa

- Sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai guru PPKn Memberikan nasehat dan himbauan agar menjauhi perilaku bullying serta dampak jika melakukan perilaku bullying
- Di akhir pembelajaran siswa diajak berdoa secara bersama-sama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Sedangkan secara kuratif Guru melakukan hal-hal sebagai berikut :

- Memanggil siswa ke ruang guru, lalu menanyakan apa masalah yang dihadapi dan bagaimana interaksinya dengan teman sekelas dan mengapa siswa tersebut melakukan bullying.
- Memberikan perhatian khusus kepada siswa pelaku bullying seperti menanyakan tentang kabar dan melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan. (layanan dan pengawasan).

Memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melakukan bullying berupa surat peringatan dan membuat surat pernyataan secara tertulis bahwa siswa tersebut tidak akan mengulangi perilaku bullying lagi (Utami & Welas, 2019). Adapun cara yang dapat dilakukan agar tidak terjadinya perilaku bullying yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah:

- Membangun lingkungan sekolah yang positif yang menciptakan pemahaman yang terintegrasi, lengkap, dan rasa hormat terhadap rasa saling menghormati dapat mengurangi kemungkinan penindasan. Sekolah memprioritaskan nilai kesetaraan, integritas, dan saling menghormati kegiatan sehari-hari, mengimplementasikan kegiatan, mengembangkan keterampilan sosial (kerja tim, empati, komunikasi), dan menyediakan program atau kegiatan yang membawa keragaman dan toleransi.
- Pelatihan tentang risiko intimidasi dapat dilakukan dengan cara yang melibatkan pemahaman efek intimidasi, cara melaporkan atau menghentikan pelecehan, misalnya, seminar dan pelatihan sebagai intimidasi bagi siswa, guru, dan orang tua. Program sosialisasi untuk hak asasi manusia dan perlindungan anak juga dapat digunakan di kelas.
- Dengan menggunakan pedoman anti-intimidasi yang ketat tentang aturan ketat untuk intimidasi, para siswa takut melanggar aturan ini. Sanksi berat dapat memiliki efek pencegahan pada pelaku intimidasi.
- Struktur kemampuan untuk menggabungkan empati membantu orang memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan untuk mencegah seseorang melakukan tindakan yang dapat dilukai orang lain. Sekolah dapat menggunakan diskusi kelompok dan menceritakan kisah tentang pengalaman sebagai cara untuk mengajarkan empati.
- Memesan keterampilan sosial membantu siswa berinteraksi secara aktif dengan teman-teman mereka. Sekolah dapat melaksanakan pelatihan atau program yang mengomunikasikan keterampilan sosial dan emosional. Mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, mengelola emosi, secara aktif mengendalikan impuls, melatih siswa, menjadi pendengar yang baik, berbicara dengan sopan.

Peningkatan siswa sebagai agen perubahan yang percaya mereka akan berperan dalam mencegah intimidasi akan lebih proaktif dalam mempertahankan harmoni sekolah di sekolah. Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk "rekan" atau dukungan sebaya yang membantu sekelompok siswa mendukung para korban intimidasi dan mencegah gangguan di antara teman-teman, kampanye anti-intimidasi yang memungkinkan siswa untuk terlibat, dan siswa mengambil ruang. Berbagi memungkinkan untuk diskusi terbuka tentang pengalaman (Maemunah et al., 2023).

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Secara khusus, membina dan membentuk karakter anak didik agar tumbuh menjadi warga negara yang bermartabat dan berakhlak mulia. Karena dalam pembelajaran PPKn terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan sikap dan akhlak mulia, yang membentuk dan membina peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, maka Guru PPKn berperan dalam membentuk dan membudayakan karakter peserta didik. Melalui penyampaian materi pembelajaran PPKn, baik secara teoritis maupun praktis, instruktur PPKn berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak didiknya. Melalui pendayagunaan Pancasila dan sumber daya

pendidikan kewarganegaraan lainnya, Guru PPKn berperan penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa.

SIMPULAN

Guru PPKn memainkan peran penting dalam mencegah intimidasi dengan mengkomunikasikan siswa dengan nilai-nilai Pancasila, kepribadian dan etika mereka. Strategi yang diterapkan termasuk pendidikan karakter, pendekatan pencegahan, penggunaan metode pembelajaran interaktif, dan kolaborasi dengan sekolah dan orang tua. Selain itu, guru juga harus mengutip contoh perilaku dan pemeliharaan aturan yang adil dan konsisten. Strategi ini berharap bahwa lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang aman, nyaman, bebas, dan tempat gratis untuk menciptakan budaya saling menghormati di antara siswa.

Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi perilaku bullying yaitu dengan cara menerapkan slogan anti-bullying, yang bertujuan agar siswa selalu menjauhi bullying di sekolah baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, melakukan teguran langsung kepada siswa yang melakukan bullying atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan yang bisa menyakiti hati orang lain, hal tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa untuk tidak melakukannya kembali. Adapun saran yang penulis berikan yaitu bagi sekolah agar mempertimbangkan perilaku bullying di sekolah sebagai program prioritas dalam pencegahan, guru PPKn dan guru BK sebagai pelopor dalam membina dan membimbing anak yang menjadi korban maupun pelaku bullying, dan Guru PPKn perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam tentang dinamika bullying, teknik intervensi, dan strategi pencegahan yang efektif. Pelatihan ini dapat mencakup studi kasus, simulasi peran, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menangani situasi bullying di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan jurnal ini. Terutama kepada:

1. Dosen Pembimbing Dr. Sri Yunita, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga dalam setiap tahap penulisan jurnal ini.
2. Rekan-rekan penelitian yang telah memberikan dukungan moral serta diskusi yang bermanfaat selama proses penelitian berlangsung.
3. Universitas Negeri Medan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan dengan rasa syukur dan penghargaan yang sebesar-besarnya. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang berlipat ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hamid, S., & Mokoginta, S. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 4(2), 403–414. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2841>
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Husnunnadia, R., & Slam. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16762>
- Utami, P., & Welas. (2019). Upaya Guru PPKn Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Swasta Immanuel Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan. 10(2), 71–76.